

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam Gereja Katolik pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan perkawinan ini telah dirumuskan dengan jelas dalam *Codex Iuris Canonici* (Kitab Hukum Kanonik). Dalam Kitab Hukum Kanonik 1917, tujuan perkawinan dirumuskan menggunakan urutan yakni tujuan pertama untuk kesejahteraan suami istri dan yang kedua kelahiran dan pendidikan anak. Namun dalam Kitab Hukum Kanonik yang terbaru rumusan tujuan perkawinan mengalami perubahan. Perubahan tersebut lebih pada perubahan rumusan yang menggabungkan tujuan perkawinan yakni perjanjian yang terarah kepada kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak. Perubahan ini ingin menegaskan bahwa tujuan-tujuan perkawinan itu merupakan satu kesatuan dan sama pentingnya.¹

Bertolak dari Kitab Hukum Kanonik yang terbaru ini maka perlu disadari bahwa cinta kasih suami istri tertuju kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Oleh karena itu, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes* yang selanjutnya disebut dengan singkatan GS) nomor 50 menegaskan bahwa pengembangan kasih suami istri yang sejati berjuang supaya mereka saling bersedia dan penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dalam memperluas dan memperkaya keluarga-Nya.² Suami istri harus menyadari bahwa tugas menyalurkan hidup dan mendidik anak adalah tugas perutusan mereka yang khas sebagai mitra kerja cinta kasih Allah. Maka dari itu, suami istri (orangtua) hendaknya menunaikan

¹ Philip Ola Daen, *Manajemen Penyelidikan Pranikah* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010), hlm. 25.

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 588.

tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, dengan penuh hormat patuh dan taat kepada Allah, membentuk pendirian yang sehat, sambil mengindahkan kesejahteraan mereka sendiri dan maupun kesejahteraan anak-anak.³

Lebih lanjut GS nomor 61 menegaskan pentingnya pendidikan nilai Kristiani bagi anak: “Terutama keluarga merupakan bagaikan ibu dan pengasuh pendidikan yang menyeluruh. Sebab di situ anak-anak, dalam dukungan kasih mesra, lebih mudah belajar mengenal tata susunan nilai-nilai, sedangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang teruji seperti dengan sendirinya merasuki jiwa para remaja sementara bertambah umur.”⁴ Pernyataan ini hendak mengafirmasi bahwa keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak dalam menerima nilai-nilai Kristiani yang dapat menjadi acuan baginya dalam bertingkah.

Peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani sangat dibutuhkan. Orangtua mempunyai peran penting dalam seluruh proses pendidikan dalam keluarga yakni untuk memperkaya kemanusiaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya tentang Keluarga Zaman Modern (*Familiaris Consortio* selanjutnya disebut dengan singkatan FC). Paus Yohanes Paulus II dalam FC artikel nomor 36 menegaskan bahwa: “Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah.”⁵ Oleh karena itu diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orangtua yang tekun dalam pendidikan anak. Kehadiran aktif ayah sangat dibutuhkan dalam pembinaan anak-anak, tetapi juga pengurus rumah tangga oleh ibu perlu dijamin tanpa bermaksud mengesampingkan peranan sosial wanita yang sewajarnya.⁶

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga serta bertanggung jawab dalam perkembangan pribadi anak. Hal ini ditegaskan dalam FC yang berbunyi:

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 604.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Keluarga*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), hlm. 61.

⁶ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 591.

Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat alami dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil-alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka.⁷

Orangtua adalah fondasi dan menentukan karakter anak ke depannya. Namun dalam realitas kehidupan dewasa ini, para orangtua terlebih khusus para orangtua Katolik kurang menyadari tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Banyak orangtua menganggap bahwa pendidikan nilai Kristiani adalah tugas para guru di sekolah sedangkan orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal ini yang mengakibatkan banyak orangtua yang lebih memfokuskan diri pada pekerjaan mereka dan cenderung mengabaikan tugas mereka dalam mendidik anak.

Banyak orangtua yang menghabiskan sebagian waktu bahkan seluruh hari untuk bekerja, pergi subuh dan pulang tengah malam. Dampak dari porsi waktu yang banyak untuk bekerja adalah orangtua menjadi lelah sampai di rumah, tidak ingin berbicara dengan anak dan banyak keluarga yang meninggalkan kebiasaan makan bersama.⁸ Bahkan ada orangtua yang pergi merantau bertahun-tahun dengan intensi untuk mencari nafkah sehingga yang mengurus anak hanya para ibu. Selain itu, banyak juga keluarga yang mengalami perceraian dan keretakan dalam rumah tangga. Kenyataan ini membuat waktu mereka bersama anak-anak menjadi sangat kurang sehingga proses pendidikan nilai yang dilakukan dalam keluarga menjadi tidak efektif.

Salah satu tantangan yang dihadapi keluarga masa kini adalah kemajuan dan perkembangan teknologi, khususnya *handphone*. Pada dasarnya perkembangan teknologi membawa dampak positif bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi yang lain perkembangan teknologi serentak membawa dampak negatif ketika tidak digunakan dengan baik. Kehadiran *handphone* dalam keluarga

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Keluarga, op. cit.*, hlm. 62.

⁸ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 32.

dewasa ini kadang-kadang dapat mengantikan peran orangtua. Di banyak wilayah sering ditemukan pelemahan terus menerus peran orangtua dalam pendidikan karena kehadiran media secara infasif dalam keluarga.⁹ Sejak masih kanak-kanak orangtua sudah membiarkan anak menggunakan *handphone*. Ada banyak fenomena yang mengindikasikan bagaimana peran orangtua digantikan dengan *handphone*. Sebagai contoh; ketika orangtua sedang bekerja ia akan memberikan *handphone* kepada anak sehingga ia tidak mengganggu pekerjaan orangtua. Kebiasaan membiarkan anak menggunakan *handphone* ini lambat laun akan membuat anak mengalami ketergantungan yang tinggi pada *handphone*. Hal ini juga sering terjadi ketika anak menangis atau meminta sesuatu pada orangtua. Banyak orangtua memberikan dan membiarkan anak menggunakan *handphone* sehingga ia diam, tenang, tidak menangis dan tidak meminta sesuatu. Kenyataan ini dapat membuat anak lebih senang menggunakan *handphone* dari pada mendengarkan orangtua.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis ingin mengingatkan dan menyadarkan para orangtua agar menyadari peran mereka yang sangat vital dalam proses penanaman nilai-nilai Kristiani bagi anak-anak mereka dengan berpedoman pada anjuran apostolik *Familiaris Consortio*. Penulis akan membuat paper ilmiah ini dengan judul **Peran Orangtua dalam Pendidikan Nilai Kristiani menurut Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* Nomor 36-41.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah pokok dari tulisan ini adalah apa peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani menurut anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41? Dari rumusan masalah pokok ini penulis juga merumuskan beberapa masalah turunan yakni:

1. Apa itu pendidikan, nilai, dan pendidikan nilai Kristiani?
2. Apa isi anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41?

⁹ Sinode Para Uskup, *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*, ed. F.X. Adisusanto (Jakarta: DOKPEN KWI, 2018), hlm. 60.

3. Apa peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani menurut anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan utama penulisan paper ilmiah ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani menurut anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41. *Kedua*, tujuan khusus dari penulisan paper ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna menyelesaikan program studi teologi kontekstual non gelar dari lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis mendapat data, informasi dan sumber-sumber terkait tema tulisan ini dengan mengunjungi dua perpustakaan yakni perpustakaan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan perpustakaan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapitet. Selain itu penulis juga menggunakan internet dengan mengunjungi situs-situs yang memiliki keterkaitan dengan tema tulisan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan yang berjudul "Peran Orangtua dalam Pendidikan Nilai Kristiani menurut Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41" terdiri dari empat (4) bab. Tulisan ini disajikan dan dibahas dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan yang menyangkut alasan pemilihan judul. Selanjutnya pada bab ini penulis juga akan memaparkan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang pendidikan nilai Kristiani dan gambaran umum anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41. Pertama-tama penulis akan menguraikan tentang pendidikan dan nilai. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang pendidikan nilai Kristiani. Selain

itu penulis juga akan menguraikan gambaran umum anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41 yakni arti, latar belakang penulisan dan isi ringkas.

Bab III adalah bagian inti dari tulisan ini. Pada bagian ini, penulis pertama-tama akan memaparkan gambaran umum kehidupan keluarga dewasa ini. Selanjutnya penulis akan menjelaskan model pendidikan nilai Kristiani dan nilai-nilai Kristiani yang mesti diajarkan oleh orangtua terhadap anak mereka. Pada bagian terakhir dari bab ini penulis akan menjelaskan peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani menurut anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41.

Bab IV adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, penulis akan membuat kesimpulan terkait apa saja peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani menurut anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41. Selanjutnya penulis akan mengajukan beberapa saran kepada beberapa pihak yakni para orangtua Katolik, para pasangan muda, para bapak mama saksi perkawinan dan para agen pastoral agar menyadari peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani dan menjadi pelopor dalam upaya menyadarkan para orangtua agar menyadari perannya dalam pendidikan nilai Kristiani dalam keluarga.